

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara masalah kenakalan remaja ini semakin meresahkan masyarakat, baik di Negara-negara maju maupun Negara-negara yang berkembang seperti Negara kita Indonesia. Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja sangatlah fenomenal bahkan sering diberitakan di televisi-televisi Nasional.

Kenakalan atau yang disebut *delinquent* yang merupakan istilah lain dari *delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa.

*Delinquent* sebagai salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya *delinquent* merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama dan norma-norma hukum baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Menurut Drs. Sudarsono dalam bukunya Etika Islam Tentang Kenakalan remaja menjelaskan bahwa akibat dari gangguan *delinquent* yang timbul sangatlah merugikan masyarakat maupun perorangan. Kerugian yang dialami

oleh masyarakat ataupun perorangan bisa berupa kurangnya rasa aman, ketentraman hidup tidak terjamin bahkan kedamaian nyaris tidak terwujud.<sup>1</sup>

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “ *juvenile delinquency*”. Menurut Drs. B. Simanjutak S.H yang dikutip oleh Drs. Sudarsono S.H. dalam buku Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.<sup>2</sup>

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Drs. Sudarsono S.H. dalam buku Kenakalan remaja, menguraikan secara singkat *delinquent* yang dimiliki oleh anak ataupun remaja, meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang, mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas<sup>3</sup> dan yang baru-baru ini marak di media-media televisi, radio, dan koran-koran adalah tawuran antar pelajar.

Jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial yang ada di sekolah tersebut, serta dapat mengganggu ketentraman yang telah diciptakan di sekolah.

Setelah diamati betul-betul pada dasarnya perilaku yang *delinquent* bukanlah suatu permasalahan sosial yang hadir dengan sendirinya, akan tetapi

---

<sup>1</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 1

<sup>2</sup> Ibid, hal. 5

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal 6

masalah tersebut muncul karena ada beberapa hal yang berkaitan dan bahkan hal-hal yang mendukung timbulnya perilaku yang *delinquent*.

Menurut Drs. Sudarsono S.H. dalam buku *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* menjelaskan munculnya perilaku *delinquent* dapat disebabkan oleh beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan. Adapun sebab-sebab itu adalah keadaan lingkungan sekitar yang hancur luluh, baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak terutama anak yang belum sekolah. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.<sup>5</sup>

Dalam pengertian psikologis menurut Drs. Moh. Shochib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak Untuk Mengembangkan Disiplin Diri*, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

---

<sup>4</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 19

<sup>5</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 125

Didalam sebuah keluarga terdapat keadaan-keadaan dan kondisi yang berbeda-beda. Keadaan keluarga dapat dibedakan menjadi 3 bagian diantaranya:

1. Keluarga normal (keluarga utuh dan fungsional)
2. Keluarga *quasi broken home* (broken home semu)
3. Keluarga *broken home* (keluarga berantakan)

Menurut Moeljono Notoedirdjo dan Latipun dalam bukunya Kesehatan Mental menjelaskan bahwa yang dinamakan keluarga normal adalah keluarga yang lengkap (ada ayah dan ada ibu) dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis (keseimbangan) yang akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya.<sup>6</sup>

Menurut Drs. Sudarsono, S.H dalam bukunya kenakalan remaja, mengungkapkan bahwa yang dinamakan keluarga *quasi broken home* ialah keluarga yangmana kedua orang tuanya masih utuh, tetapi masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberi perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Benjamin Fine yang dikutip oleh Romli Atmasasmita, SH.,LL.M. dalam bukunya Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja,

---

<sup>6</sup> Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang; UMM Press, 2007), hal. 124

<sup>7</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 126

pengertian *broken home* adalah *A home where child is thus deprived, by death as well as by divorce or separation, is called a broken home.*<sup>8</sup> Sebuah keluarga jika seorang anak mendapatkan kekurangan anggota keluarga (ayah ataupun ibu), baik berupa kematian maupun talak atau perceraian, ini yang disebut perpecahan keluarga.

Dari ketiga kondisi keluarga diatas menurut Drs. Sudarsono, S.H dalam bukunya kenakalan remaja mengungkapkan bahwasannya hanya *quasi broken home* ataupun *broken home* yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberi pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.<sup>9</sup>

Disisi lain keluarga yang normal pun juga bisa menjadikan kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak, bahkan anak yang dilahirkan dilingkungan keluarga yang normal pun bisa berperilaku nakal (*delinquent*).

Adapun kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang dilahirkan dikeluarga yang normal, bisa berupa:<sup>10</sup>

1. Berkata tidak sebenarnya (berbohong)
2. Pergi tanpa izin
3. Pengerusakan barang
4. Perkelahian

---

<sup>8</sup> Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*, (Bandung; CV. Armico, 1984), hal. 57

<sup>9</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 126

<sup>10</sup> Ny. Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 23

5. Membolos sekolah<sup>11</sup>
6. Mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas

Selain kenakalan anak berlatar belakang keluarga normal diatas ada juga beberapa kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang berlatar belakang keluarga *quasi broken home*. Diantara kenakalan-kenakalan tersebut adalah: Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan

1. Mengganggu atau mengejek orang
2. Dikeluarkan/ diskors dari sekolahan karena berkelakuan buruk
3. Prestasi sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
4. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti melawan guru atau orang tua <sup>12</sup>

Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang berlatar belakang keluarga *broken home* bisa berupa:

1. Meminjam sesuatu tanpa izin
2. Pengacauan
3. Jajan tidak membayar (mencuri)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), hal. 21

<sup>12</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 82

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, (Jakarta; CV. Rajawali, 1991), hal. 105

Dari semua kenakalan yang dilakukan dari berbagai latar belakang keluarga baik dari keluarga yang normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* itu bisa dilakukan oleh setiap anak yang mempunyai perilaku *delinquent*.

Sesuai dengan pendapat para tokoh psikologi tentang perilaku kenakalan siswa ataupun remaja yang telah dipaparkan diatas, di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya juga ada beberapa gambaran tentang kenakalan yang dialami oleh siswa dan siswi. Menurut Asep Saputro, S.Psi selaku guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa kenakalan yang dimiliki oleh siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Berkelahi antar teman
2. Ramai dikelas
3. Tidak rapi dalam hal berpakaian
4. Bolos sekolah
5. Telat masuk sekolah
6. Berkata kotor
7. Melarikan diri waktu sholat
8. Melarikan diri waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah
9. Merokok di lingkungan sekolah<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru BK SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya dan daftar kenakalan ini juga dilihat dalam buku kasus siswa ( hari senin tanggal 17 Desember 2012 jam 09. 11)

Jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial yang ada di sekolah tersebut, serta dapat mengganggu ketentraman yang telah diciptakan di sekolah.

Perilaku nakal yang dimiliki oleh seorang anak itu tidak datang dengan sendirinya dan bahkan yang menjadikan anak berperilaku nakal itu karena mereka mempunyai permasalahan salah satunya dari keluarga yang tidak harmonis lagi baik dikarenakan keluarga itu sedang mengalami *quasi broken home* ataupun sedang dalam keadaan *broken home*. Ini menurut Sudarsono dalam buku *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja*.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam realita kehidupan di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya bahwa kenakalan seorang anak tidak sesuai apa yang disampaikan oleh Sudarsono dalam buku *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja*, bahkan anak yang hidup dalam keadaan keluarga yang *quasi broken home* maupun *broken home*, mereka tidak berperilaku nakal dan bahkan ada dari satu mereka yang berprestasi dalam akademiknya. Bahkan, anak yang hidup dalam keadaan keluarga yang berlatar belakang keluarga normal, mereka malah berperilaku nakal seperti berkelahi antar temannya.<sup>16</sup>

Setelah melihat hasil observasi dan pembacaan buku-buku tentang Kenakalan Remaja, peneliti berinisiatif ingin mencari tahu dan meneliti apakah pernyataan dalam buku-buku tentang Kenakalan Remaja itu secara nyata benar-

---

<sup>15</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 20

<sup>16</sup> Hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya (Surabaya; Kamis, 20 Desember 2012 jam 09.21)



benar sesuai dengan realita yang ada. Selain itu, peneliti juga ingin membandingkan antara kenakalan siswa dengan kondisi keluarga yang sedang mereka alami.

Judul yang diharapkan oleh penulis sesuai dengan keadaan yang terdapat disekolahan SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya ini bernuansa kuantitatif yangmana judulnya adalah Studi Komparasi Antara Kenakalan Siswa Dengan Latar Keluarga Normal, Keluarga *Quasi Broken Home* Dan Keluarga *Broken Home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kenakalan siswa dengan latar keluarga normal di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya?
2. Bagaimana kenakalan siswa dengan latar keluarga *quasi broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya?
3. Bagaimana kenakalan siswa dengan latar keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya?
4. Bagaimana perbandingan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya?

### **C. Tujuan Masalah**

Tujuan yang dimaksud bagi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kenakalan siswa dengan latar keluarga normal di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.
2. Untuk mengetahui kenakalan siswa dengan latar keluarga *quasi broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.
3. Untuk mengetahui kenakalan siswa dengan latar keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbandingan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun manfaat bagi penelitian yang diharapkan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi akademik fakultas tarbiyah
  - a. Untuk menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Bimbingan Konseling.
  - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang korelasi kenakalan siswa dengan latar keluarga *broken home*.

## 2. Bagi individu

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dibidang Bimbingan Konseling.
- b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Kependidikan Islam.

## 3. Bagi sosial

- a. Sebagai masukan dalam rangka pemahaman karakter ataupun perilaku siswa yang latar keluarganya *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.
- b. Bagi siswa SMP Muhammadiyah 4 Gadung, diharapkan siswa dapat merubah perilakunya yang negative menjadi perilaku yang positif sehingga bisa menjunjung tinggi nama baik sekolahan.
- c. Bagi para pembimbing, merupakan hasil pemikiran yang mungkin dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan bimbingan konseling sehingga bisa tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

## **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dianggap benar dan dijadikan sebagai landasan bertindak dalam penelitian.

Asumsi tidak perlu dibuktikan kebenarannya, sehingga peneliti dapat langsung menggunakannya.

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui perbandingan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga yang normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* karena setiap siswa yang berbeda latar belakang keluarganya itu tingkat kenakalannya berbeda-beda baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam ruang lingkup penelitian diungkapkan aspek variabel yang diteliti, yaitu variabel apa yang menjadi sasaran penelitian, terutama variabel dalam rumusan masalah.

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam suatu penelitian terdapat dua macam variabel yaitu *variabel independent* (variabel bebas) dan *variabel dependent* (variabel terikat).<sup>17</sup>

Dalam penelitian yang penulis bahas ini terdapat empat variabel yang menjadi pembahasan pokok. Adapun variabel yang dibahas adalah sebagai berikut:

- *Independent Variable* (Variabel bebas) dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebasnya, diantaranya:

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedir Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 91

- 1) Latar keluarga normal
  - 2) Latar keluarga quasi broken home
  - 3) Latar keluarga broken home
- *Dependent Variable* (variabel terikat) yaitu : kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

Dari variabel yang ada diatas, peneliti mengadakan penelitian di suatu lembaga pendidikan formal yang ada di Surabaya. Nama lembaga tersebut adalah SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya. SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya ini merupakan sekolahan yang berbasis *modern school* yang kegiatan belajar mengajarnya dilakukan mulai dari jam 06.30 sampai 15.30.

Alasan mengadakan penelitian di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya ini karena peneliti pernah melaksanakan kegiatan yang di ajukan oleh fakultas untuk melakukan praktik mengajar disana (PPL). Dari kegiatan praktik mengajar itulah peneliti sedikit banyak mengetahui seluk-beluk yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

Selain itu, SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya merupakan lembaga formal yang sesuai dengan topik penelitian yang akan dijalani oleh peneliti karena di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya ini siswa dan siswinya terdapat adanya beberapa golongan keluarga yang berlatarkan keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home*.

### **G. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pembahasan tentang keterbatasan penelitian ini, peneliti menjelaskan adanya sedikit keterbatasan yang berkaitan dengan waktu, biaya dan kemampuan peneliti. Dari penelitian yang penulis lakukan ini hanya dibatasi dengan jumlah siswa yang akan diteliti, dan siswa tersebut hanyalah kelas VII dan VIII. Alasan objek yang diteliti hanya kelas VII dan VIII adalah karena kelas IX akan menghadapi Ujian Nasional serta banyaknya kegiatan yang harus dipersiapkan sebelum ujian, maka peneliti tidak mengambil kelas tersebut sebagai objek penelitian ini.

### **H. Definisi Operasional Variabel**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindarkan kesalahan pemahaman dalam penafsiran maksud dan tujuan penelitian maka peneliti menjantumkan beberapa definisi operasional dari judul “Studi Komparasi Antara Kenakalan Siswa Dengan Latar Keluarga Normal, Keluarga Quasi Broken Home dan Keluarga Broken Home Di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya”. Adapun definisi operasional dari judul diatas adalah sebagai berikut:

#### **1. Kenakalan siswa**

Yang dimaksud dengan kenakalan adalah suatu perbuatan yang disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan

norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, menurut Sudarsono dalam bukunya *Kenakalan Remaja*.<sup>18</sup>

Wujud dari perilaku yang *deliquent* adalah sebagai berikut:

- Berkata tidak sebenarnya (berbohong)<sup>19</sup>
- Pergi tanpa izin<sup>20</sup>
- Pengerusakan barang
- Meminjam sesuatu tanpa izin
- Pengacauan
- Jajan tidak membayar (mencuri)<sup>21</sup>
- Perkelahian
- Membolos sekolah<sup>22</sup>
- Mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas<sup>23</sup>
- Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan
- Mengganggu atau mengejek orang<sup>24</sup>
- Dikeluarkan/ diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk

---

<sup>18</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 5

<sup>19</sup> Ny. Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 23

<sup>20</sup> Ibid, hal. 36

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, (Jakarta; CV. Rajawali, 1991), hal. 105

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), hal. 21

<sup>23</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal 6

<sup>24</sup> <http://wirasaputra.wordpress.com/2011/06/06/kenakalan-remaja-konsep-penyebab-dan-peran-orang-tua-dalam-menanggulangnya/> (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11. 17)

- Prestasi sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti melawan guru atau orang tua <sup>25</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam lingkungan kehidupan seorang pelajar baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti halnya membolos sekolah, perkelahian antar pelajar, mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas, mengganggu atau mengejek orang dan lain sebagainya.

## **2. Latar keluarga normal, Latar keluarga quasi broken home dan Latar keluarga broken home**

- **Latar keluarga normal**

Yang dinamakan keluarga normal adalah keluarga yang lengkap (ada ayah dan ada ibu) dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis (keseimbangan) yang akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 82

<sup>26</sup> Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang; UMM Press, 2007), hal. 124



Dan juga yang dinamakan keluarga normal itu adalah keluarga yang memerankan tugasnya masing-masing dan merawat serta membimbing anak dengan baik.

Jadi kesimpulan dari keluarga normal adalah keluarga yang utuh (ada ayah dan ibu) dan mereka berperan aktif dalam membimbing anak serta memerankan tugasnya masing-masing sehingga dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya.

- **Latar keluarga quasi broken home**

Yang dinamakan keluarga *quasi broken home* ialah keluarga yang mana kedua orang tuanya masih utuh, tetapi masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberi perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>27</sup>

Jadi kesimpulannya dari definisi diatas keluarga *quasi broken home* adalah keadaan keluarga yang mana struktur keluarganya utuh tetapi salah satu ataupun keduanya sibuk dalam berkarir (kerja).

- **Latar Keluarga Broken Home**

Keluarga *broken home* adalah Istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah.

---

<sup>27</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 126

Dalam keluarga yang *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal seperti berikut:

- Orang tua yang bercerai.
- Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya.
- Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan.<sup>28</sup>

Jadi, kesimpulan dari definisi *broken home* adalah keadaan keluarga yang berantakan akibat dari ketidak utuhan personil keluarga baik dari ayah maupun ibu yang disebabkan karena perceraian ataupun kematian.

## I. Hipotesis

Menurut Dr. Ny. Suharsimi Arikunto bahwasannya, kata hipotesis berasal dari kata *hipotesa* yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Hipotesa berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebuah kebenaran yang masih berada dibawah yang belum dibuktikan kebenarannya.<sup>29</sup>

Hipotesis juga bisa dikatakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Dugaan ini

---

<sup>28</sup> Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta; KANISIUS, 1995), hal. 27

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedir Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 62

ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika bukti-bukti atau fakta-fakta membenarkannya, menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya *Metode Research I*.<sup>30</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja atau alternatif (Ha)

Hipotesis kerja atau alternatif (Ha) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok, menurut Dr. Ny. Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa hipotesis kerja atau alternatif (Ha) adalah adanya perbedaan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) atau hipotesis nihil (Ho)

Menurut Dr. Ny. Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* menjelaskan bahwa, hipotesis nol atau hipotesis nihil (Ho) sering disebut juga *hipotesis statistis*, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang sifatnya statistis dan dihitung dengan perhitungan statistis.

Pada hipotesis nol atau hipotesis nihil (Ho) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1991), hal. 63

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 65

variabel Y.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa hipotesis nol atau hipotesis nihil (Ho) adalah tidak adanya perbedaaan antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I ini, merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional variabel, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada BAB II ini, merupakan kajian pustaka yang didalamnya memuat tentang konsep tentang kenakalan remaja atau siswa yang isinya: definisi kenakalan remaja (siswa), jenis kenakalan remaja (siswa), ciri-ciri kenakalan remaja (siswa), faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja (siswa), pencegahan kenakalan pada remaja (siswa), tinjauan tentang latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* yang isinya:

---

<sup>32</sup> Ibid., hal. 65

pengertian keluarga normal, peranan dan fungsi keluarga normal, ciri-ciri keluarga yang normal, pengertian keluarga *quasi broken home* (*psychologically broken home*), ciri-ciri keluarga yang *quasi broken home*, penyebab terjadinya *quasi broken home*, pengertian keluarga *broken home* (*physically broken home*), ciri-ciri keluarga yang *broken home*, penyebab terjadinya *broken home*, dampak dari latar keluarga *quasi broken home* dan *broken home* bagi anak dan tinjauan tentang studi komparasi antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home*.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini, berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

### BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini, berisi tentang penyajian data meliputi tentang penyajian data hasil observasi dan wawancara, penyajian data hasil angket serta analisis studi komparasi antara kenakalan siswa dengan latar keluarga normal, keluarga *quasi broken home* dan keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya dan juga menganalisis ada tidaknya perbedaan kenakalan siswa dengan latar keluarga yang berbeda pula.

## BAB V PENUTUP

Dalam BAB V ini, berisi tentang kesimpulan, saran-saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.